

Childfree dalam Perspektif Islam (Studi Kasus Konten Kreator youtube Gita Savitri Devi)

* Gita Faradilla Rizky Nurjannah

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
gita.gitafaradilla@gmail.com

Article Info

Article history:

Received: 13 April 2023

Accepted: 26 May 2023

Published : 31 May 2023

Keyword: *Islamic View, Childfree, Gita Savitri Devi*

Kata Kunci : *Pandangan Islam, Childfree, Gita Savitri Devi*

Abstract

This study aims to find out the informants' reception of the meaning of Gita Savitri's statement of childfree on Analisa Channel's YouTube shows. Childfree is still considered foreign in Indonesia because childfree is not part of Indonesian culture. The culture and construction of Indonesian society is that after marriage they will have children. The presence of childfree phenomena basically cannot be separated from the change in people's perspective on marriage. The type of research in this research is qualitative research and uses library research (literature research). The approach that researchers use in this research is a normative and sociological approach. The data analysis technique in this research is qualitative descriptive. The conclusion of this study is that having sincerity is a recommendation in Islam, not an obligation. The verses of the Qur'an suggest that humans must have legal birth as a result of marriage. This is said in the Qur'an to achieve a marriage that is sakinah, mawaddah, warahmah. This research is expected to contribute to the development of research related to childless voluntary marriages in Indonesia.

Childfree menjadi sebuah isu yang hangat diperbincangkan khususnya di media sosial masyarakat Indonesia. Salah satu konten kreator bernama Gita Savitri Devi membahas mengenai anak Gita savitri mengungkapkan bahwa dirinya memilih untuk *childfree*. Beberapa ada yang mendukung keputusan Gita namun tak banyak juga yang menyatakan tidak setuju. hadirnya fenomena *childfree* ini pada dasarnya tidak terlepas dari adanya perubahan cara pandang masyarakat terhadap perkawinan. Lalu bagaimana jika pasangan yang sudah menikah malah memilih untuk tidak memiliki anak dalam pernikahannya apabila ditinjau dari perspektif pandangan agama Islam. Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan menggunakan penelitian pustaka (literature research). Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan normatif dan sosiologis. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Dapat disimpulkan bahwa Memiliki keturunan adalah sebuah anjuran dalam Islam bukanlah

Corresponding Author:

Jurnal Mu'ashir : Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Institut Pesantren Mathali'ul Falah
Jl. Raya Pati-Tayu km. 20 Purworejo Margoyoso Pati

sebuah kewajiban. Ayat al-qur'an menganjurkan manusia untuk memiliki keturunan yang sah dari hasil pernikahan. Hal ini dikatakan dalam Al-Qur'an untuk mencapai pernikahan yang sakinah, mawaddah, warahmah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan penelitian terkait pernikahan sukarela tanpa anak di Indonesia.

Copyright © 2023 Mu'ashir: Jurnal Dakwah & Komunikasi. All rights reserved.

Pendahuluan

Perkembangan zaman pada saat ini semakin pesat dan maju serta didukung dengan teknologi yang dapat memudahkan manusia dalam mengerjakan segala sesuatu. Maka tak heran jika setiap orang akan dengan mudah mendapatkan sebuah informasi yang dapat diakses seperti Instagram, Facebook, Twitter, Whatsapp, Tiktok, maupun Youtube. Media sosial yang saat ini banyak digemari oleh berbagai kalangan adalah Youtube. Youtube merupakan sarana media sosial yang dapat digunakan untuk mendapatkan informasi berupa audio visual maupun tayangan video. Youtube memfasilitasi penggunaannya untuk berbagi video atau hanya sekedar menonton video. Hingga saat ini aplikasi Youtube sudah banyak diunduh oleh lebih dari 5 (lima) juta kali. Youtube sebagai media yang paling strategis dalam yang dapat memuat konten video untuk menyebarkan informasi sebagai seni berkomunikasi

dengan melibatkan para pengguna.¹

Pada Youtube terdapat yang namanya konten kreator yaitu pengunggah video yang memiliki banyak *subscriber* dan banyak peminat disetiap unggahannya. Melalui konten kreator tersebut penonton dapat mengetahui informasi apa saja yang dibagikan oleh kreator tersebut pada unggahan videonya di Youtube.

Salah satu konten kreator bernama Gita Savitri Devi yang memiliki 714.000 *subscriber*, tak heran jika Gita disebut sebagai Youtuber, *Influencer*, dan *Vlogger*. Berkat pengaruhnya di media sosial dan youtubenanya, Gita sering dinilai selalu membawa nilai positif kepada penontonnya. Pada dasarnya sebuah konten dibuat dari sebuah hal unik, hal biasa, hal menarik, hal penting, hal informatif dan segala bentuk konten yang dikemas dengan adanya proses kreatif. Seperti halnya yang dilakukan oleh kreator Gita Savitri Devi

¹ Guntur Cahyono dan Nibros Hassani, "Youtube: Komunikasi Dakwah dan Media Pembelajaran," AL-HIKMAH: Jurnal Dakwah, Vol. 13, No 1 (2009).

dan Analisa Widyanungrum pada chanel Youtube Analisa Channel yang di unggah pada tanggal 13 januari 2021 keduanya melakukan kolaborasi untuk membahas masalah *relationship*, pernikahan sampai dengan anak. Pada unggahan video bagian kedua saat mereka membahas mengenai anak, Gita Savitri mengungkapkan bahwa dirinya memilih untuk *childfree*, "jadi sebenarnya Aku sama Paulus (suami dari Gita) itu *childfree*, kita memang ngga ada rencana ingin punya anak gitu kan, kita pengennya berdua aja gitu".²

Sehingga pertanyaan itu sontak menimbulkan pro dan kontra oleh penontonnya. Terkait keputusan tersebut, beberapa ada yang mendukung keputusan Gita namun tak banyak juga yang menyatakan tidak setuju. *Childfree* menjadi sebuah isu yang hangat diperbincangkan khususnya di media sosial masyarakat Indonesia. *Childfree* adalah sebuah kesepakatan yang dilakukan oleh pasangan suami istri untuk tidak memiliki anak selama masa pernikahannya.³ Gita Savitri mulai dikenal ketika menjadi seorang youtuber dan selebgram. Ketika ia

memberikan statement di media sosial akan menimbulkan banyak respon karena ia memiliki banyak pengikut di media sosial miliknya.

Gita Savitri menjadi perbincangan hangat di berbagai sosial media karena pernyataanya yang dikelurkan olehnya cukup kontroversional. Dimana Gita mengaitkan panjangnya usia seseorang dengan kehadiran seorang anak. Bahkan menyebutnya bahwa tidak memiliki anak adalah salah satu cara awet muda dan baginya memiliki anak adalah sebuah beban. Hal ini merupakan fenomena yang cukup kontroversial karena dalam kontruksi budaya masyarakat Indonesia anak dianggap sebagai satu anugerah dan merupakan salah satu tujuan dari sebuah pernikahan.⁴ Pilihan untuk tetap bebas anak dan menjelaskan tiga tema :

a. Pilihan

Pengalaman dari peristiwa yang menentukan atau pengaruh masa kanak-kanak yang merupakan katalis untuk pilihan proaktif;

b. konsekuensi

² Gita savitri Devi, "kpn punya anak? Aku pengen punya ponakan Onlin" Jawaban & Alasan Gita Savitri Devi untuk pertanyaan Tersebut", <https://youtube/rwd5i9XXEKM>, di akses 20 Feb 2023 pkul 15.21 WIB.

³ Muhammad Khatibul Umam and Nano Romadlon Auliya Akbar, "Childfree Pasca Pernikahan: Keadilan Hak-Hak Reproduksi Perempuan Perspektif Masdar

Farid Mas'udi dan Al-Ghazali", *Al-Manhaj: Journal Of Indonesia Islamic Family Law*, 3 (2). (2021) 157-172, <https://doi.org/10.19105/al-manhaj.v3i2.5325>.

⁴ Hadi A., Khotimah, H., & Sadari, "Childfree dan Childless Ditinjau dalam Ilmu Fiqih & Perspektif Pendidikan Islam", *Jornal Of Education And Language Research*, 1 No 6 (2022).

Efek berkelanjutan dari pilihan mereka, mulai dari dukungan dan penerimaan hingga tekanan dan diskriminasi.

c. Tidak menyesal

Menerima keputusan mereka.⁵ Bagi kebanyakan masyarakat, keputusan untuk menjadi *childfree* merupakan yang paling sulit bahkan tidak diharapkan oleh mereka. Karena pada dasarnya bagi mereka memiliki anak adalah sebuah kesempurnaan pada suatu pernikahan tetapi beda halnya dengan mereka yang memilih untuk *childfree*.

Istilah *childfree* ini mulai berkembang pada abad akhir 20. Para pasangan yang sepakat memilih *childfree* biasanya menganggap bahwa memiliki anak atau tidak adalah hak pribadi dan hak asasi manusia yang tidak bisa dipaksakan oleh siapapun. Alasan yang paling sering disampaikan oleh mereka yang memutuskan untuk menjadi *childfree* adalah untuk menekan overpopulasi.⁶ Kemudian dari hasil data dari World Bank menunjukan bahwa angka kelahiran di Indonesia

mengalami penurunan. Pada tahun 2019 angka kelahiran kasar per 1000 penduduk di Indonesia hanya berjumlah 17,75. Data ini kemudian diperkuat dengan hasil sensus penduduk yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) yang menunjukkan adanya penurunan laju pertumbuhan penduduk sebesar 0,24% dari 1,49% pada tahun 2000-2010 menjadi 1,25% pada tahun 2010 – 2020.⁷

Menurut Joanna Doyle, Julie Ann Pooley, dan Lauren Breen tidak ada satu pun wanita tersebut melaporkan jika mengalami penyesalan dalam status sukarela mereka tanpa memiliki anak. Mereka semua menunjukkan kepuasan dalam pilihan mereka karena mereka memandang hidup mereka penuh dan “hanya berbeda”. Mereka bangga dengan identitas mereka sebagai wanita tanpa anak dan terlibat dalam kegiatan generatif dalam karir mereka, pekerjaan sukarela dan keterlibatan dalam kebohongan keluarga besar mereka.⁸ Jika ditelusuri lebih lanjut, hadirnya fenomena *childfree* ini pada dasarnya

⁵ Joanne Doyle, Julie Ann Pooley, & Lauren Breen, “A Phenomenological Exploration of the Childfree Choice in a Sample of Australian Women”, *Journal Of Health Psychology*, Vol. 18, No. 3 (2012).

⁶ Hanandita T, “Kontruksi Masyarakat Tentang Hidup tanpa Anak Setelah Menikah, *Jurnal Anak Sosialogi*. 11 No. 1. 126-136, <https://doi.org/10.20961/jas.v11i1.56920>

⁷Fenomena Childfree di Indonesia. (n.d) Retrieved May, 11, 2022, from <https://epaper.mediaindonesia.com/detail/fenomena-childfree-di-Indonesia>

⁸ Joanne Doyle, Julie Ann Pooley, & Lauren Breen., hlm. 404.

tidak terlepas dari adanya perubahan cara pandang masyarakat terhadap perkawinan dari yang mulanya bersifat institusional menjadi perkawinan yang bersifat individual. Perubahan cara pandang inilah yang kemudian mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap pentingnya memiliki anak atau tidak. Pada perkawinan yang bersifat institusional, kepemilikan anak dipandang penting karena adanya harapan dan tuntutan sosial. Sedangkan pada perkawinan individual, kehadiran anak tidak menjadi tujuan utama karena pasangan lebih fokus pada upaya memenuhi kebutuhan afeksi dan pengembangan diri.⁹

Pandangan dari Gita mengenai keputusannya memilih *childfree* sempat membuat heboh para *netizen* Indonesia, sehingga *netizen* mempertanyakan apakah dalam Islam diperbolehkan umatnya memiliki keputusan untuk tidak memiliki anak dan bagaimana hukumnya memiliki keturunan dalam Islam. Memiliki keturunan setelah menikah merupakan sunnah, sebagaimana sabda Nabi kita yang mulia Nabi Muhammad *shalallahu alaihi wassalam*:

Anas bin Malik Radhiyallahu 'Anhu berkata, Rasulullah *shalallahu alaihi wassalam* memerintahkan untuk menikah dan melarang keras untuk membujang dan berkata, "nikahilah wanita yang penyayang dan subur karena aku akan berbangga dengan kalian dihadapan para nabi pada hari kiamat." (HR. Ibnu Hibban).

Dari perkataan Nabi di atas sudah dapat menjadi dalil yang jelas bahwasanya *childfree* dalam Islam merupakan *trend* yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Karena dengan umat yang banyak akan membuat Nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi wassalam* bangga.

Agama Islam, anak merupakan sebuah anugerah yang Allah SWT titipkan kepada kedua orang tua, masyarakat bangsa dan negara yang kelak memakmurkan dunai sebagai *rahmatan lil'alamin* dan sebagai pewaris dari agama Islam. Pengertian ini mengandung makna bahwa setiap anak yang dilahirkan di dunia atau diberikan oleh Allah SWT harus diakui, diyakini, dan diamankan sebagai anugerah. Lalu bagaimana jika pasangan yang sudah menikah malah memilih untuk tidak memiliki anak dalam pernikahannya apabila ditinjau dari perspektif pandangan agama Islam? bahkan tidak sedikit

⁹ Patnani, M., Takwin, B., & Mansoer, W. W., "Bahagia Tanpa Anak? Arti Penting Anak Bagi Involuntary

Childless", Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan, 9, No 1, h. 117. <https://doi.org/10.22219/jipt.v9i1.14260>.

dari para ulama yang menyebutkan bahwa memiliki anak adalah tujuan dari sebuah pernikahan dalam Islam. Oleh karena itu penelitian ini akan membahas bagaimana pandangan Islam terhadap *childfree* pada konten kreator youtuber Gita Savitri ?.

Metode Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*literature research*). Peneliti mengkaji berbagai sumber tertulis berupa buku dan artikel yang mendukung penelitian ini. Adapun sumber utama yang digunakan adalah al Qur'an salah satunya QS. An-Nahl ayat 72, hadis, buku fiqh, jurnal ilmiah, dan buku-buku sosial lainnya yang menunjang tema penelitian ini serta mengumpulkan informasi yang berhubungan dengan *statement* dari Gita Savitri masalah *childfree* sebagai objek penelitian.

Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan normatif dan sosiologis. Aspek normatif dikaji melalui nilai-nilai, norma dan ajaran dalam agama Islam khususnya yang terdapat dalam al-Qur'an dan Sunnah. Sedangkan aspek sosiologis dikaji untuk mengetahui realita pandangan

masyarakat tentang *childfree*. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dimana peneliti melakukan pembacaan secara komprehensif terhadap sumber-sumber bacaan yang ada seperti kajian dari Al-Qur'an, Hadist dan beberapa literatur lainnya, lalu mengumpulkannya dan menyusunnya menjadi sebuah penelitian yang dapat dipahami.

Literatur Review

Pengertian *Childfree*

Pada dasarnya istilah dari kata *childfree* masih terbilang sangat baru di telinga masyarakat Indonesia sehingga kata ini pun belum memiliki bentuk kata yang bisa di terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang mudah di mengerti. Namun sebagai sebuah istilah *childfree* atau *childless* digunakan masyarakat untuk menyebut pasangan menikah yang memilih tidak memiliki anak. Menurut Suryanto, istilah *childfree* timbul karena adanya status dan eksistensi perempuan yang dilihat berdasarkan jumlah keturunan yang di hasilkan sehingga seiring berkembangnya zaman, wanita memiliki kebebasan secara personal untuk memilih keputusan *childfree*¹⁰

Istilah *childfree* pertama kali muncul di kamus bahasa Inggris

¹⁰ Suryanto, B." Fenomena *Childfree* sebagai perkembangan baru perempuan", (2020). . <https://www.unair.ac.id/site/article/read/4366/prof->

bagong-nilai-fenomenachildfree sebagai-perkembangan-baru-perempuan.html

Merriam-Webster sebelum tahun 1901 meski saat itu kondisi ini digambarkan secara skeptis sebagai suatu fenomena kontemporer. Namun Dr. Rachel Chrastil penulis buku *How to Be Childless: A History and Philosophy of Life Without Children*, menyatakan bahwa sudah banyak penduduk Inggris, Perancis, dan Belanda yang menunda pernikahan sejak tahun 1500-an. Sekitar 15 sampai 20 persen di antaranya bahkan tidak menikah sama sekali. Kebanyakan di antaranya bermukim di kawasan urban. Selama era Victoria itu ada banyak pasangan menikah yang memilih untuk tidak punya keturunan. Chrastil mencatat bahwa mereka menggunakan metode kontrasepsi yang sudah ada pada saat itu, seperti spons dan kondom versi kuno yang mampu mengurangi kemungkinan terjadinya kehamilan, meski tidak seampuh kontrasepsi zaman sekarang.¹¹

Susan Stobert dan Anna Kemeny menyebutkan bahwa *childfree* adalah sebutan bagi sekelompok orang yang memiliki satu keinginan kuat untuk tidak memiliki anak berdasarkan pilihannya sendiri. Kelompok ini memilih kata *childfree* dibanding *childless* karena kata *childless* lebih bermakna kehilangan sesuatu yang diinginkan sedangkan *childfree* adalah

pilihan hidup untuk tidak memiliki keturunan yang dikehendaki.¹² *Childfree* tidak lain merupakan suatu keputusan untuk tidak mempunyai anak setelah menikah, namun bukan pembahasab dalam ranah membunuh anak. Lebih tepatnya keputusan perempuan yang telah menikah untuk memutuskan tidak hamil sehingga tidak memiliki seorang anak.¹³

Childless dalam kajian ilmu fiqh diartikan sebagai keputusan pasangan untuk melakukan penundaan memiliki anak karena, faktor eksternal, kondisi fisik, biologi maupun ekonomi. *Childless* dikaitkan dengan penolakan wujud anak sebelum sperma berada di rahim wanita yang di lakukan dengan berbagai cara, yaitu penolakan untuk menikah, menahan diri untuk tidak bersetubuh setelah pernikahan, tidak menumpahkan sperma di dalam rahim ('*azl*). Hal tersebut diartikan sebagai penolakan anak sebelum berpotensi menjadi embrio. *Childless* dengan tujuan untuk menolak wujud anak sebelum sperma berada di rahim wanita hukumnya di perbolehkan. Hal ini di jelaskan oleh Imam Ghazali dalam kitab *Ihyaulumuddin* yang artinya : "*Saya berpendapat bahwa 'azl hukumnya tidak makruh dengan makna makruh tahrim atau makruh tanzih, sebab untuk menetapkan*

¹¹ Victoria Tunggono, *Childfree and Happy*, (Yogyakarta: EA Books, 2021), hlm. 12

¹² Stobert, s., & Kemmeny, A., *Childfree by Choice Canadian Social Trends*, 69 (91), 2003

¹³ Khairul Fikri & Umi wasilatul Firdausiyah, "Reiterpretasi Teori Language Game ke dalam Bahasa dakwah perspektif Ludwig Wittgentein", *Journal of islamic Civilization*, 2, No. 2, (2021) hlm. 88

larangan terhadap sesuatu hanya dapat dilakukan dengan dasar nash atau qiyas pada nash, padahal tidak ada nash maupun asal atau sumber qiyas yang dapat dijadikan dalil memakruhkan 'azl. Justru yang ada adalah asal qiyas yang membolehkannya, yaitu tidak menikah sama sekali, tidak bersetubuh setelah pernikahan, atau tidak inzal atau menumpahkan sperma setelah memasukkan penis ke vagina. Sebab semuanya hanya merupakan tindakan meninggalkan keutamaan, bukan tindakan melakukan larangan. Semuanya tidak ada bedanya karena anak baru akan berpotensi wujud dengan bertempatnya sperma di rahim perempuan.” (Abu Hamid AlGhazali, Ihyā' 'Ulumiddin, (Beirut: Darul Ma'rifah), juz II, halaman 51).¹⁴

Alasan Keputusan Childfree

Banyak faktor yang menyebabkan pasangan suami istri yang memutuskan untuk tidak memiliki anak secara sadar dan itu bervariasi dari orang ke orang. Beberapa faktor diantaranya adalah :

a. Faktor Ekonomi

Menurut Balcstone and Stewart dalam jurnal Tiara Hanandia memberikan bukti bahwa ada alasan pasangan yang memilih tidak memiliki anak karena dampak kekuatan sosial makro, seperti

meningkatnya partipasi angkatan kerja perempuan. Berbeda dengan data di lapangan bahwa informan mengaku pasangan yang memilih tidak memiliki anak alasan yang menonjol adalah alasan finansial.¹⁵ Pasangan muda saat ini mereka merasa tidak yakin atau merasa khawatir tidak akan bisa memenuhi biaya hidup anak yang dirasa oleh mereka membebratkan dan banyak. Sehingga bagi mereka yang memilih *childfree*. Kematangan finansial menjadi faktor yang sangat penting ketika ingin memiliki anak. Bagi mereka rejeki untuk menghidupi anak tidak akan datang begitu saja sehingga bertentangan dengan istilah yang lumrah di Indonesia “banyak anak, banyak rejeki” melainkan harus dicari sendiri.

b. Faktor Psikologi

Menjadi orang tua tentu bukanlah hal mudah, melainkan harus memiliki kesiapan secara mental ketika ingin menjadi orang tua. Kesiapan mental merupakan hal yang paling penting bagi manusia untuk menjadi orang tua. Penting karena mental yang sehat adalah penopang kebahagiaan baik bagi orang tua maupun anaknya nanti. Namun tidak banyak juga

¹⁴ Abdul hadi, Husnul Khotimah & sadari,, “Childfree Dan Childless Ditinjau Dalam Ilmu Fiqih Dan Perspektif Pendidikan Islam”, Journal of Educational and Language Research, 1, No.6 (2022).

¹⁵ Tiara Hanandita, “Konstruksi Masyarakat Tentang Hidup Tanpa Anak Setelah Menikah”, Jurnal Analisa Sosiologi, 11, No. 1, 2022, h. 130.

yang tidak ingin memiliki anak karena terdapat trauma dimasa lalu. mereka tidak memiliki anak karena pengalaman masa kecil mereka yang kurang baik sehingga mereka memilih untuk tidak memiliki anak. Mereka khawatir nantinya akan menyalurkan perlakuan yang sama seperti yang dialami mereka saat masa kecilnya.

c. Faktor Budaya

Selama ini kehadiran anak menjadi hal yang vital dalam budaya Indonesia sehingga kehadirannya di nanti-nanti. Sayangnya tidak jarang akibat budaya yang menganggap kehadiran anak berarti justru membebani pasangan suami isteri dengan pertanyaan-pertanyaan yang terkesan menyudutkan ketika tidak kunjung memiliki keturunan sehingga akhirnya mereka memutuskan untuk memilih *childfree* agar masyarakat tidak lagi bertanya ataupun berbasa-basi.

d. Over populasi

Cinta Laura Kiehl mengungkapkan alasannya memilih *childfree* karena adanya over pupulasi. Menurut Cinta Laura bumi ini sudah

sangat penuh dengan manusia sehingga untuk bisa menstabilkan jumlah populasi adopsi bisa menjadi pilihan untuk tidak "menambah" beban bumi yang berasal dari akibat perbuatan prokreasinya.¹⁶ Dalam buku *How Many People Can The Earth Support* karya Joel Cohen juga disebutkan catatan Leeuwenhoek seorang ahli geomteri yang mengatakan bahwasanya kawasan daratan bumi yang luasnya 13.385 kali luas negara Belanda ini hanya bisa menampung kurang dari 13.385 miliar manusia.¹⁷

Islam adalah agama yang *rahmatan lil'alamin*, yang didalamnya di atur berbagai hal dalam kehidupan dari hal terkecil hingga yang terbesar. Islam hadir sebagai jawaban atas masalah yang dihadapi umat manusia dari zaman ke zaman. Untuk mengetahui respon Islam tentang hukum *childfree* maka umat manusia bisa mempelajari berbagai *nash* dan pemikiran para faqih dalam menginterpretasikan *childfree*. Bahwa kehadiran anak merupakan kabar gembira bagi pasangan suami-istri dalam Q.S Maryam ayat 7 dan Q.S Hud ayat 71.

¹⁶ Haganta, Karunia. Firas Arrasy, S. "View of Manusia, Terlalu (banyak) Manusia: Kontroversi Chidlfree di Tengah Alasan Agama, Sains dan Ekologi". Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains, 309 – 320. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/saintek/kiiis/article/view/3189/2428>.

¹⁷ <https://advokatkonstitusi.com/childfree-over-populasi-dalam-dimensi-hak-dan-kebijakan-publik/5/>, diakses pada Hari 25 Mei 2023 pukul 11.38 WIB.

Pemahaman mengenai konsepsi keturunan sebagai salah satu dari tujuan pernikahan dapat pula dilihat dari firman Allah dalam QS. An-Nahl ayat 72 yaitu : *"Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezeki dari yang baik-baik. Maka mengapakah mereka beriman kepada yang batil dan mengingkari nikmat Allah?"* (QS. An-Nahl 16 : 72).

Hasil dan Pembahasan

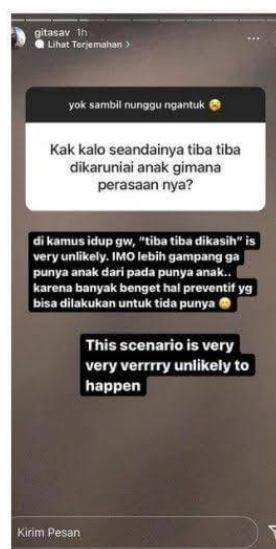
Gita Savitri Devi menjadi satu-satunya wanita Indonesia yang terpilih karena di nilai cukup vokal merespon isu-isu terkini. Salah satunya adalah *childfree*. Gita Savitri Devi memutuskan tidak mempunyai keturunan (anak) dalam pernikahannya bersama suaminya Paul Andre Patrohap memutuskan untuk tidak memiliki anak alias *childfree*. karena menganggap hal tersebut bukanlah suatu kewajiban. *Statement* Gita Savitri Devi dan suami memutuskan *childfree* di kanal youtube 'Analisa Channel' pada menit 7:15. *Childfree* merupakan gaya hidup yang di pilih pasangan menikah untuk tidak memiliki anak. Menurut kamus Merriam Webster, kata *Child-Free* yang

berarti tanpa anak sudah dikenal sejak 1901. Gita Savitri Devi di undang untuk jadi bintang tamu di kanal youtube 'Analisa Channel' pada bulan Februari 2022. Berikut pertanyaannya yang di kutip pada 'Analisa Chanel' *Setelah menikah itukan ada ekpektasi ya, tapi sekali lagi ini tuh pattern, stigma bahwa dari arti menikah itu punya anak, dan selama kalian menikah belum di kasih anak, adakah ekspektasi yang munculnya dari orang sekitar atau bahkan netizen? Gita Savitri Devi : jadi sebenarnya aku sama paulus (suami) itu childfree, kita emang ga ada rencana punya anak, kita emang pengennya berdua aja.*

Dalam prespektif agama Islam pentingnya memiliki keturunan dalam pernikahan pun telah tergambar dari sabda Nabi saw tentang anjuran menikah dengan wanita yang subur dan sabda Nabi saw tentang anak saleh adalah investasi yang tidak terputus meski orang tuanya meninggal. Anak adalah anugerah terindah sekaligus sebuah amanah yang Allah berikan kepada setiap orangtua. Sebagai anugerah, orangtua hendaknya memperhatikan kebutuhan dan perkembangan buah hatinya, agar mereka dapat tumbuh menjadi anak yang sehat, baik jasmani maupun rohaninya, dan berakhlakul karimah serta memiliki intelegensi yang tinggi.¹⁸

¹⁸ Amirulah Syarbini, *Mencetak Anak Hebat* (Jakarta: Alex Media Komputindo, 2014) h. 1.

Gita Savitri Devi menjadikan alasan *finansial*, kesehatan, dan kebudayaan hingga termanifestasi menjadi "bukan kewaiban memiliki anak" sebagai acuan untuk dirinya melakukan *childfree*, semua itu ia ambil berdasarkan pengalaman hidupnya sehingga menjadi basis gagasannya dalam memutuskan untuk tidak memiliki anak. Bagi Gita Savitri Devi memiliki anak bukanlah suatu kebetulan yang terjadi begitu saja sehingga ranah pilihan sangat mungkin ada dan menurutnya hidup akan lebih mudah jika tidak memiliki anak, seperti yang dikatakannya dalam unggahan *Insta-Story* miliknya :



Gambar 1.

Screenshot Instastory IG Gita Savitri

Postingan Gita Savitri Devi di akun instagram miliknya menurut peneliti bersifat egois atau hanya mementingkan pihaknya sendiri karena

hanya berdasarkan pernyataan yang disampaikan. Gita dikatakan memiliki latar belakang yang cukup memadai dan memiliki kesehatan yang cukup baik. Keputusan yang diambil oleh Gita Savitri Devi dan suaminya alangkah lebih baik jika mereka membuat keputusan yang lebih bijak, misalnya tetap memiliki anak dengan menggunakan program dari pemerintah Indonesia yaitu Keluarga Berencana 2 (dua) anak cukup. Sehingga masih dapat memiliki anak dan fokus kepada anak baik dari segi finansial, kesehatan, pendidikan dan kebutuhan lainnya agar dapat menjadi anak yang berkualitas serta berbakti kepada orang tua sehingga nantinya dapat berguna bagi agama, keluarga, nusa dan bangsa. Kemudian ada satu pernyataan yang di lontarkan oleh netizen yang menganggap Gita Savitri Devi liberal melalui *direct message* Instagramnya : "Gita liberal. Soalnya gita pernah bilang di Ig Story kalau dia pingin nunda punya anak. Anak itu rezeki, woy ! masa lo tolak ?!" Pertanyaan serupa dari netizen soal pro dan kontra mengenai *childfree* yang dianut oleh Gita Savitri Devi yang di posting di *Insta-Story* miliknya :



Gambar 2.

Screenshot Instastory IG Gita Savitri

Terkait keputusan *childfree*, Gita Savitri Devi dan Paul suaminya berkomitmen untuk tidak memiliki anak pada pernikahannya. Keputusan tersebut tidak dilakukan secara formal yang artinya tidak di catatkan dalam surat perjanjian perkawinan melainkan di lakukan secara informal berdasarkan kesepakatan bersama oleh pasangan suami istri tersebut. Sehingga pernikahan tersebut tidak melanggar norma dan hukum dalam ajaran Islam. Anjuran untuk meperoleh keturunan dalam pernikahan harus dibersamai dengan kesadaran penuh akan tanggungjawab orang tua sebagaimana disebutkan Firman Allah SWT dalam Q.S An-Nisa 4 : 9 yang artinya :*“Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka*

yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar”.

Ayat tersebut memberikan penjelasan anjuran memperbanyak keturunan perlu di bersamai dengan perhatian dan kesejahteraan sanga anak sehingga anak tersebut bisa hidup secara baik di dunia ini. Adapun salah satu cara untuk mengoptimalkan pendidikan anak adalah dengan cara mengatur jarak kelahiran anak dan tidak sampai pada menolak kehadiran anak dan memilih untuk *childfree*. Berdasarkan dari *nash* tersebut, dapat dipahami bahwa secara tekstual memang tidak ada satupun ayat yang membahas pelarangan *childfree*. Akan tetapi secara substansi dari Q.S An-Nisa 4: 9, Ar-Ra’d 13: 38 dan Q.S An-Nahl 16: 72 menganjurkan manusia untuk memiliki keturunan yang sah dari hasil pernikahan. Hal ini dikatakan dalam Al-Qur’an untuk mencapai pernikahan yang *sakinah, mawaddah, warahmah*.

Kajian Islam, *Childfree* bisa diqiyaskan dengan *‘azl*. Maksud dari *‘azl* adalah menumpahkan sperma di luar vagina. Lebih detailnya *Al-Azl* secara bahasa berarti melepaskan, memisahkan. Dalam ilmu medis, *al-‘azl* ini disebut *dengan coitus interruptus*, yakni melakukan ejakulasi di luar vagina sehingga sperma tidak

bertemu sel telur istri, akibatnya mani yang di keluarkan oleh suami terpecah keluar vagina istri, atau dengan cara pemakaian alat kontrasepsi baik suami maupun istri untuk menghalangi terjadinya pembuahan (kehamilan).

Childfree diqiyaskan dengan 'azl karena hal tersebut secara substansial sama dengan pilihan *childfree* dari sisi sama-sama menolak wujudnya anak sebelum berpotensi wujud. Hubungan seksual suami istri adalah sebab yang paling mungkin untuk bisa seseorang mengalami kehamilan. Cara tersebut bisa menjadi jalan pasangan suami isteri untuk tetap hidup bersama, melakukan hubungan seksual bersama tapi tidak memiliki anak karena sang isteri tidak akan hamil jika sperma suami tidak masuk dalam sel telur isteri. Hubungan suami ini menjadi sebab yang paling kuat dalam penciptaan manusia, hanya dalam kasus tertentu saja manusia tercipta tanpa hubungan seksual seperti misalnya Nabi Adam As, Siti Hawa dan kasus Nabi Isa As.¹⁹

Berdasarkan pendapat imam al-Ghazali diatas, maka *childfree* yang dilakukan dengan cara 'azl hukumnya boleh namun akan berbeda hukum ketika *childfree* ini dilakukan dengan cara meniadakan sistem reproduksi secara total dan sengaja, karena hukum

menghilangkan sistem reproduksi hukumnya haram. Hal ini sesuai dengan pendapat Sayed Abi Bakr dalam kitab *I'aaanatu at- Thaalibiin* yang menjelaskan bahwa penggunaan alat yang dapat memutuskan kehamilan dari sumbernya hukumnya adalah haram.²⁰

Dalam Islam jika niat yang ada hanya untuk menunda kehamilan baik menggunakan alat ataupun secara alami tanpa memutus kehamilan dari sumbernya maka hukumnya boleh dan inilah yang bisa menjadi alternatif solusi pada pasangan yang merasa belum siap untuk memiliki keturunan dengan berbagai faktor. Selama masa penundaan pasangan suami istri bisa saling belajar untuk mempersiapkan diri baik secara mental maupun material untuk membentuk keluarga yang bahagia bersama hadirnya buah hati ditengah keluarga kecilnya. Perlu disadari bahwa *childfree* dalam perspektif Islam tidak di bolehkan. Adapun jika menunda keturunan karena alasan tertentu yang dapat memberatkan dan membahayakan pasangan tersebut maka boleh saja. Memiliki keturunan merupakan anugerah dari Allah yang memiliki banyak faedah dan keutamaan untuk orang tuanya, baik di dunia maupun di

¹⁹ Al-Buthi, S.R, *Fiqh al-Sirah al Nabawiyah, Terjemahan: Fuad Syaifuddin Nur* : (Mizan Publikasi, 2010)

²⁰ Fauzi, A. Keluarga Berencana Perspektif Islam Dalam Bingkai Keindonesiaan. Keilmuan Dan Teknologi, 3 No. 1. (2020) h. 92–108

akhirat kelak. Perubahan waktu dan signifikansi pernikahan selama empat abad terakhir telah memberi wanita lebih banyak kendali atas keputusan biologis tentang anak-anak.

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa , keputusan bagi pasangan suami dan istri yang memutuskan tidak ingin memiliki anak disebut sebagai *childfree*. Terdapat beberapa alasan bagi pasangan yang sudah menikah namun tidak ingin memiliki anak diantaranya adalah faktor ekonomi, faktor psikologi, faktor budaya dan faktor over populasi. Memiliki keturunan adalah sebuah anjuran dalam Islam bukanlah sebuah kewajiban. Ayat al Qur'an menganjurkan manusia untuk memiliki keturunan yang sah dari hasil pernikahan. Hal ini dikatakan dalam Al-Qur'an untuk mencapai pernikahan yang sakinah, mawaddah, warahmah.

Pada kasus Gita Savitri dan suaminya Paul Andre Patrohaps telah mencapai tujuan dari perkawinan, yaitu mendapatkan keluarga bahagia yang penuh ketenangan hidup dan rasa kasih sayang atau yang disebut dengan keluarga yang *sakinah, mawaddah, warahmah* untuk menyalurkan hasrat seksual agar terhindar dari perbuatan zina dan tidak boleh hukumnya tidak

memiliki anak tanpa alasan yang benar-benar membahayakan diri sendiri.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti merekomendasikan alternatif yang bisa di lakukan untuk menunda kehamilan berdasarkan faktor-faktor *childfree* sebagaimana disebutkan di depan yaitu mengikuti program keluarga berencana, bersenggama secara '*azl* dan *inzal*, dan program lainnya karena *childfree* atau menolak keturunan bukan satu-satunya cara untuk mencegah kehamilan karena ketidaksiapan seseorang.

Bibliography

- Guntur Cahyono dan Nibros Hassani, Youtube : Komunikasi Dakwah dan Media Pembelajaran, AL-HIKMAH : Jurnal Dakwah, Vol. 13, No 1, 2009.
- Gita savitri Devi, "kpn punya anak? Aku pengen punya ponakan Onlin" Jawaban & Alasan Gita Savitri Devi untuk pertanyaan Tersebut"
<https://youtube/rwd5i9XXEKM>, diakses 20 Feb 2023 pkul 15.21 WIB.
- Muhammad Khatibul Umam & nano Romadlon Auliya Akbar, *Childfree* Pasca Pernikahan : Keadilan Hak-Hak Reproduksi Perempuan Perspektif Masdar farid Mas'udi dan Al-Ghazali, Al-Manhaj : Journal Of Indonesia Islamic Family Law, 3 (2), 157-172, 2021,
<https://doi.org/10.19105/al-manhaj.v3i2.5325>

- Hadi A., Khotimah, H., & Sadari, Victoria Tunggono, *Childfree and Childless Ditinjau dalam Ilmu Fiqih & Perspektif Pendidikan Islam*, *Jurnal Of Education And Language Research*, 1 (6), 5-5, 2022.
- Joanne Doyle, Julie Ann Pooley, & lauren Breen, "A Phenomenological Exploration of the *Childfree* Choice in a Sample of Australia Woman", *Journal Of Health Psychology*, Vol. 18, No. 3 2012, halm. 400.
- Hanandita T, Kontruksi Masyarakat Tentang Hidup tanpa Anak Setelah Menikah, *Jurnal Anak Sosialogi*, 11 (1), 126-136, <https://doi.org/10.20961/jas.v11i1.56920>.
- Fenomena Childfree di Indonesia. (n.d) Retrieved May, 11, 2022, from <https://epaper.mediaindonesia.com/detail/fenomena-childfree-di-Indonesia>.
- Patnani, M., Takwin, B., & Mansoer, W. W., Bahagia Tanpa Anak ? Arti Penting Anak Bagi Involuntary Childless, *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 9 (1), 117. <https://doi.org/10.22219/jipt.v9i1.14260>.
- Suryanto, B. 2021. Fenomena *Childfree* sebagai perkembangan baru perempuan. <https://www.unair.ac.id/site/article/read/4366/prof-bagong-nilai-fenomenachildfree-sebagai-perkembangan-baru-perempuan.html>
- Stobert, s., & Kemmeny, A., *Childfree by Choice Canadian Social Trends*, 69 (91), 2003
- Khairul Fikri & Umi wasilatul Firdausiyah, :Reiterpretasi Teori Language Game ke dalam Bahasa dakwah perspektif Ludwig Wittgentein", *Journal of Islamic Civilization*, vol. 2, No. 2, 2021.

